

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Tentang Kode Kehormatan

1. Pengertian Kepramukaan

Kepramukaan adalah suatu gerakan pendidikan untuk kaum muda yang diselenggarakan diluar sekolah (pendidikan formal) dan diluar keluarga (pendidikan informal). Pendidikan kepramukaan menurut UU N0 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional termasuk dalam jalur pendidikan nonformal yang mempunyai peranan penting dalam melengkapi pendidikan formal di sekolah serta pendidikan informal di keluarga.¹³

“Gerakan Pramuka adalah singkatan dari Gerakan kepanduan PRAja Muda Karana (orang muda yang berkarya) sebagai suatu organisasi masyarakat menetapkan tugas-kewajibannya yakni melaksanakan program pendidikan luar sekolah.”¹⁴

Gerakan pramuka adalah sebagai salah satu pendidikan non formal yang memiliki tujuan untuk menanamkan karakter dan membentuk kepribadian yang baik dalam diri anak dengan cara keteladanan, arahan, bimbingan Kegiatan pramuka itu sendiri memiliki kode kehormatan dan pengabdian yaitu suatu norma atau nilai-nilai luhur dalam kehidupan. Para

¹³ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *iRevitalisasi Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, 2010), hal. 13.

¹⁴ W.P Napitupu, *Pendidikan Nilai Gerakan Pramuka (Dwisatya dan Dwidarma, Trisatya dan Dasadarma, seta Ikrar)*, (Jakarta: Pustaka Tunas Media, 2007), hal. 2.

Gerakan Pramuka yang merupakan ukuran tingkah laku anggota Gerakan Pramuka.¹⁵

Kepramukaan adalah suatu gerakan, suatu proses, suatu aktivitas yang dinamis dan selalu bergerak maju. Kepramukaan sebagai proses pendidikan dalam bentuk kegiatan, bagi remaja dan pemuda itu dimanapun dan kapanpun selalu berubah sesuai dengan kepentingan, kebutuhan dan kondisi setempat. Peserta didik/Pramuka memberikan Dharma dan Bhaktinya sesuai dengan kebutuhan masyarakat setempat.

Kepramukaan merupakan pelengkap pendidikan sekolah dan pendidikan dalam keluarga, mengisi kebutuhan peserta didik yang tidak terpenuhi oleh kedua pendidikan tersebut. Kepramukaan mengembangkan pengetahuan yang telah dimiliki peserta didik, minat untuk melakukan penjelajahan/penelitian, penemuan dan keinginan untuk tahu. Melalui kepramukaan, peserta didik menemukan dunia lain diluar ruangan kelas, peserta didik saling bertukar pendapat, pengetahuan pengalaman dan keterampilan. Peserta didik secara terus menerus dan berkesinambungan terlibat dalam proses pendidikan. Kepramukaan merupakan cara pembinaan dan pengembangan sumber daya manusia/akhlak, budi pekerti kaum muda, yang dilaksanakan dengan metodik kepramukaan.¹⁶

Gerakan Pramuka adalah nama organisasi yang merupakan suatu wadah proses pendidikan kepramukaan yang ada di Indonesia. Sebelum tahun 1961, di Indonesia pernah berdiri puluhan bahkan sampai ratusan organisasi

¹⁵ Andri Bob Sumardi, *Boyman Ragam...*, hal. 7.

¹⁶ Dwi Hilwani, *Korelasi Antara Kegiatan Pramuka Dengan Akhlak Siswa Kelas VIII SMP Kembangan Jakarta Barat*, (Jakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014), hal. 8-9

kepanduan, seperti misalnya Pandu Rakyat Indonesia (PRI), Kepanduan Bangsa Indonesia (KBI), Hizbul Wathan (HW), Wira Tamtama, Dan Banyak Yang lainnya.

Sekarang hanya ada 1 organisasi kepanduan nasional, Gerakan Pendidikan Kepanduan Praja Muda Karana, Disingkat GERAKAN PRAMUKA.¹⁷

Pramuka adalah sebutan bagi anggota muda gerakan pramuka atau praja muda karana, yaitu rakyat muda yang suka berkarya.

Kepramukaan adalah suatu proses pendidikan yang dilaksanakan di luar sekolah dan di luar lingkungan keluarga dalam bentuk kegiatan yang menarik, menyenangkan, sehat, teratur, terarah, praktis yang dilakukan di alam terbuka dengan Prinsip Dasar Kepramukaan dan Metode Kepramukaan, dimana sasaran akhirnya pembentukan watak, akhlak dan budi pekerti luhur.¹⁸

2. Tujuan Kepramukaan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka BAB II Pasal 4, Gerakan Pramuka Mempunyai Tujuan Gerakan pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar memiliki kepribadian yang beriman, bertakwa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa, dan memiliki kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan

¹⁷ Andri Bob Sunardi, *Boyman Ragam...*, hal. 7

¹⁸ Novan Ardi Wiyani, *Pendidikan Karakter...*, hal 55

membangun Negara Kesatuan Republik Indonesia, mengamalkan Pancasila, serta melestarikan lingkungan hidup.¹⁹

Tujuan tersebut dijelaskan lagi secara gamblang dalam Anggaran Rumah Tangga (ART) Gerakan Pramuka BAB II pasal 4 yang berbunyi Gerakan Pramuka bertujuan untuk membentuk setiap pramuka agar menjadi:

- a. manusia yang memiliki:
 - 1) kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berjiwa patriotik, taat hukum, disiplin, dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur bangsa;
 - 2) kecakapan hidup sebagai kader bangsa dalam menjaga dan membangun Negara Indonesia;
 - 3) jasmani yang sehat dan kuat; dan
 - 4) kepedulian terhadap lingkungan hidup.
- b. warga negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya sendiri secara mandiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan bangsa dan negara.

Tujuan dari Gerakan Pramuka adalah sebagai berikut:

- a. Membentuk kader bangsa yang sekaligus kader pembangunan yang beriman. Bertakwa dan bermoral Pancasila serta berwawasan ilmu pengetahuan dan teknologi.

¹⁹ Kwartir Nasional, *Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2010 Tentang Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Kwartir Nasional, 2010), hal. 4

- b. Membentuk sikap dan perilaku yang positif, menguasai keterampilan dan kecakapan serta memiliki kecerdasan emosional. Sehingga dapat menjadi manusia yang berpribadian Indonesia, yang percaya kepada kemampuan sendiri, sanggup dan mampu membangun dirinya sendiri serta bersama-sama bertanggungjawab atas pembangunan masyarakat bangsa dan negara.
- c. Menjaga Warga Negara Republik Indonesia yang berjiwa Pancasila, setia dan patuh kepada Negara Kesatuan Republik Indonesia, serta menjadi anggota masyarakat yang baik dan berguna, yang dapat membangun dirinya serta bersama-sama bertanggungjawab serta pembangunan bangsa negara.²⁰

3. Fungsi Kepramukaan

Kepramukaan mempunyai fungsi sebagai berikut:

- a. Merupakan kegiatan yang menarik yang mengandung pendidikan bagi anak-anak, remaja, dan pemuda.
- b. Merupakan suatu pengabdian (job) bagi para anggota dewasa yang merupakan tugas yang memerlukan keikhlasan, kesukarelaan, dan pengabdian.
- c. Merupakan alat (means) bagi masyarakat, negara atau organisasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat, alat bagi organisasi atau negara untuk mencapai tujuannya.²¹

²⁰ Setyawan, *Dari Gerakan Kepanduan ke Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Pustaka Tugas Media, 2020), hal. 120.

²¹ Azrul Azwar, *Mengenal Gerakan Pramuka*, (Jakarta: Erlangga, 2012), hal. 7-8

4. Prinsip Dasar Kepramukaan

Prinsip Dasar Kepramukaan (PDK) ialah asas yang mendasar yang menjadi dasar dalam berfikir dan bertindak.²² Nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan sebagai norma hidup setiap anggota Gerakan Pramuka, ditanamkan dan ditumbuhkembangkan kepada setiap peserta didik melalui proses penghayatan oleh dan untuk diri pribadi dengan bantuan tenaga pendidik, sehingga pengamalannya dapat dilakukan dengan inisiatif sendiri, penuh kesadaran, kemandirian, kepedulian, tanggungjawab serta keterikatan moral, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat.²³

Prinsip Dasar Kepramukaan diantaranya adalah: Iman dan Takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, Peduli terhadap bangsa dan tanah air, sesama hidup dan alam seisinya, peduli terhadap diri pribadinya, Taat kepada Kode Kehormatan pramuka.²⁴

1. Prinsip dasar ialah asas yang mendasar yang menjadi dasar dalam berfikir dan bertindak.
2. Prinsip dasar meliputi nilai dan norma dalam kehidupan seluruh anggota Gerakan Pramuka.
3. Kepramukaan adalah proses pendidikan diluar lingkungan sekolah dan keluarga dalam bentuk kegiatan menarik menyenangkan, menantang yang dilakukan dialam terbuka dengan sasaran akhir pembentukan watak.

²² Kwartir Nasional, *Kursus Pembina Pramuka Mahir Tingkat Dasar*, (Jakarta: Pustaka Tunas Media, 2011), hal. 29

²³ Kwartir Nasional, *Anggaran Dasar dan Anggaran Rumah Tangga*, (Jakarta: Kwartir Nasional, 2014), hal. 38

²⁴ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Panduan Membina Pramuka Luar Biasa (PLB)*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka DKI Jakarta, 2009), hal. 22.

4. Prinsip dasar kepramukaan (PDK) adalah asas yang mendasari kegiatan kepramukaan dalam upaya membina watak peserta didik.
5. Analog dengan pondasi, makin kuat penjiwaan PDK dalam diri peserta didik makin kuat pula jiwa kepramukaannya.
6. Prinsip kepramukaan mencakup :
 - a. Iman dan takwa kepada Tuhan YME;
 - b. Peduli terhadap bangsa, negara, sesama manusia dan alam serta isinya;
 - c. Peduli terhadap diri sendiri;
 - d. Taat kepada Kode Kehormatan Pramuka.
7. Menerima dan menerapkan PDK adalah hakekat Pramuka, baik sebagai makhluk Tuhan YME, makhluk sosial, maupun individu yang menyadari bahwa pribadinya:
 - a. Taat kepada perintah Tuhan YME dan beribadah sesuai dengan tata cara menurut agama yang diperlukan serta menjalankan segala perintahNya dan menjahui laranganNya.
 - b. Mengakui bahwa manusia tidak hidup sendiri, melainkan hidup bersama dengan sesama manusia dalam kehidupan bersama yang didasari oleh prinsip perikemanusiaan yang adil dan beradap.
 - c. Diberi tempat tumbuh dan berkembang oleh Tuhan YME, dibumi yang berunsurkan tanah, air dan udara sebagai tempat bagi manusia untuk hidup bersama, keluarga, bermasyarakat, berbangsa dengan rukun dan damai.

- d. Memiliki kewajiban untuk menjaga dan melestarikan lingkungan sosial serta memperkokoh persatuan menerima kebhinekaan dalam Negara Kesatuan Republik Indonesia.
- e. Merasa wajib peduli terhadap lingkungannya dengan cara menjaga, memelihara dan menciptakan hidup yang baik.
- f. Menyadari bahwa sebagai anggota masyarakat, wajib peduli pada kebutuhan diri sendiri agar dapat berpartisipasi secara aktif dalam pembangunan.
- g. Selalu taat pada Satya dan Dharma Pramuka dalam kehidupan sehari-hari.

8. Fungsi Prinsip Dasar Kepramukaan

- a. Norma hidup anggota Gerakan Pramuka.
- b. Landasar kode etik Gerakan Pramuka.
- c. Landasan sistem nilai Gerakan Pramuka.
- d. Pedoman dan arah pembinaan kaum muda anggota Gerakan Pramuka.
- e. Landasan gerak dan kegiatan pramuka mencapai sasaran dan tujuannya.²⁵

5. Metode Kepramukaan

Metode Kepramukaan merupakan cara belajar interaktif progresif melalui:

- 1) pengamalan Kode Kehormatan Pramuka.
- 2) belajar sambil melakukan.

²⁵ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Kursus Pembina...*, hal. 29

- 3) kegiatan berkelompok, bekerjasama, dan berkompetisi.
- 4) kegiatan yang menarik dan menantang.
- 5) kegiatan di alam terbuka.
- 6) kehadiran orang dewasa yang memberikan bimbingan, dorongan, dan dukungan.
- 7) penghargaan berupa tanda kecakapan.
- 8) satuan terpisah antara putra dan putri.
- 9) Kiasan dasar.²⁶

Metode Kepramukaan merupakan prosedur dan cara untuk mengimplementasikan nilai dan Prinsip Dasar Kepramukaan. Setiap unsur dalam Metode Kepramukaan memiliki fungsi pendidikan spesifik, yang secara bersama-sama dan keseluruhan saling memperkuat dan menunjang tercapainya tujuan pendidikan kepramukaan.

6. Kode Kehormatan Pramuka

Kode Kehormatan Pramuka yang terdiri atas janji yang disebut Satya dan ketentuan moral yang disebut Darma merupakan salah satu unsur Metode Kepramukaan dan alat pelaksanaan prinsip dasar kepramukaan. Kode Kehormatan Pramuka merupakan kode etik anggota Gerakan Pramuka baik dalam kehidupan pribadi maupun masyarakat sehari-hari yang diterimanya dengan sukarela serta ditaati demi kehormatan dirinya. Kode Kehormatan Pramuka bagi anggota Gerakan Pramuka disesuaikan dengan golongan usia dan perkembangan rohani dan jasmaninya yaitu:

²⁶ *Ibid.*, hal.31

- a. Kode Kehormatan Pramuka Siaga terdiri atas Dwi Satya dan Dwi Darma;
- b. Kode Kehormatan Pramuka Penggalang terdiri atas Tri Satya Pramuka Penggalang dan Dasa Darma;
- c. Kode Kehormatan Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega terdiri dari Trisatya Pramuka Penegak dan Pramuka Pandega dan Dasa Darma;
- d. Kode Kehormatan Pramuka Anggota Dewasa Gerakan Pramuka terdiri atas Trisatya anggota dewasa dan Dasa Darma.

Kode Kehormatan Pramuka dalam bentuk janji yang disebut Satya adalah janji yang diucapkan secara sukarela oleh seorang calon anggota Gerakan Pramuka setelah memenuhi persyaratan keanggotaan; tindakan pribadi untuk mengikuti diri secara suka rela menerapkan dan mengamalkan Satya; titik tolak memenuhi proses pendidikan sendiri guna mengembangkan visi, misi, mental/moral, fisik, intelektual, emosional dan sosial baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat lingkungannya.

Kode Kehormatan Pramuka dalam bentuk ketentuan moral yang disebut Darma adalah alat proses pendidikan sendiri yang progresif untuk mengembangkan budi pekerti luhur, upaya memberi pengamalan praktis yang mendorong peserta didik menentukan, menghayati, mematuhi sistem nilai yang dimiliki masyarakat dimana ia hidup dan menjadi anggota; landasan gerak Gerakan Pramuka untuk mencapai tujuan pendidikan melalui Kepramukaan yang kegiatannya mendorong Pramuka menunggal dengan masyarakat, bersikap demokratis, saling menghormati, memiliki rasa kebersamaan dan gotong-royong; kode etik keorganisasian dan satuan Pramuka

dengan landasan ketentuan moral disusun dan ditetapkan aturan yang mengatur hak dan kewajiban anggota, pembagian tanggungjawab dan pembuatan putusan.

Kode Kehormatan Pramuka dapat dilaksanakan dengan cara:

- a. Menjalankan ibadah menurut kepercayaan masing-masing;
- b. Membina kesadaran berbangsa dan bernegara;
- c. Mengenal, memelihara dan melestarikan lingkungan beserta alam seisinya;
- d. Memiliki sikap kebersamaan, tidak mementingkan diri sendiri, baik lingkungan keluarga dalam kehidupn bermasyarakat, membina persaudaraan dengan Pramuka sedunia;
- e. Hidup secara sehat jasmani dan rohani;
- f. Belajar mendengar, menghargai pendapat orang lain, membina sikap mawas diri, bersikap terbuka mematuhi kesepakatan dan memperhatikan kepentingan bersama, mengutamakan kesatuan dan persatuan serta membina diri dalam upaya bertutur kata dan bertingkah laku sopan;
- g. Membiasakan diri memberi pertolongan dan berpartisipasi dalam kegiatan bakti dan sosial, membina kesukarelaan dan kesetiakawanan, membina ketabahan dan sikap putus asa;
- h. Kesiediaan dan keikhlasan menerima tugas yang menghadapi masa depan, berupaya melatih keterampilan dan pengetahuan sesuai dengan kemampuannya, riang gembira dalam menjalankan tugas dan menghadapi kesulitan maupun tantangan;

- i. Bertindak dan hidup secara hebat, serasi dan tidak berlebihan, teliti, waspada dan tidak melakukan hal mubazir, dengan membiasakan hidup secara bersahaja sebagai tantangan yang dihadapi;
- j. Mengendalikan dan mengatur diri, berani menghadapi tantangan dan kenyataan, berani dalam kebenaran, berani mengaku kesalahan, memegang teguh prinsip dan tantangan yang benar, taat terhadap aturan dan kesepakatan;
- k. Membiasakan diri menepati janji, mematuhi aturan dan ketentuan yang berlaku, kesediaan untuk bertanggungjawab atau segala tindakan dan perbuatan, bersikap jujur dalam hal perbuatan maupun materi;
- l. Mengembangkan daya pikir dan daya nalar yang baik, dalam upaya membuat gagasan dan menyelesaikan masalah, berhati-hati dalam bertindak, bersikap dan berbicara.²⁷

Bunyi dari Tri Satya bagi Pramuka Penggalang Yaitu:

Demi kehormatan aku berjanji akan bersungguh-sungguh:

- 1. Menjalankan Kewajibanku terhadap Tuhan dan Negara Kesatuan Republik Indonesia dan menjalankan Pancasila
- 2. Menolong sesama hidup dan mempersiapkan diri membangun masyarakat
- 3. Menepati Dasa Darma Pramuka yaitu:

Bunyi dari Dasa Darma Pramuka yaitu:

Pramuka itu :

- a. Taqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa

²⁷ Kwartir Nasional Gerakan Pramuka, *Panduan Praktis Membina Pramuka Penggalang dalam Pasukan Penggalang*, (Jakarta: Kwartir Nasional Gerakan Pramuka DKI Jakarta, 2000), hal. 40-43.

- b. Cinta alam dan kasih sayang sesama manusia
- c. Patriot yang sopan dan kesatria
- d. Patuh dan suka bermusyawarah
- e. Relia menolong dan tabah
- f. Rajin, terampil dan gembira
- g. Hemat cermat dan bersahaja
- h. Disiplin, berani dan setia
- i. Bertanggungjawab dan dapat dipercaya
- j. Suci dalam pikiran, perkataan dan perbuatan.²⁸

7. Syarat Kecakapan Umum (SKU)

Syarat Kecakapan Umum (SKU) adalah syarat kecakapan yang wajib dimiliki oleh peserta didik. Tanda Kecakapan Umum (TKU) diperoleh setelah lulus melewati ujian-ujian dan disematkan melalui upacara pelantikan.²⁹

- a. SKU, sebagai alat pendidikan, merupakan rangsangan dan dorongan bagi para Pramuka untuk memperoleh kecakapan-kecakapan yang berguna baginya, untuk berusaha mencapai kemajuan, dan untuk memenuhi persyaratan sebagai anggota Gerakan Pramuka.
- b. SKU disusun menurut pembagian golongan usia Pramuka yaitu golongan Siaga, golongan Penggalang, golongan Penegak dan golongan Pandega.

²⁸ Sutriyono, dkk, *Panduan Kegiatan Perkemahan dan Keterampilan Pramuka*, (Jakarta: Kwartir Daerah Gerakan Pramuka, 1999), hal. 128.

²⁹ Kwartir Nasional, *Kursus Pembina...*, hal. 121-122

1) SKU untuk golongan Siaga terdiri dari 3 tingkat, dengan Tanda Kecakapan Umum sebagai berikut :

- Tingkat Siaga Mula



- Tingkat Siaga Bantu



- Tingkat Siaga Tata



2) SKU untuk golongan penggalang terdiri dari 3 tingkat, dengan Tanda Kecakapan Umum sebagai berikut :

- Tingkat Penggalang Ramu



- Tingkat Penggalang Rakit



- Tingkat Penggalang Terap



3) SKU untuk golongan Penegak, terdiri dari 2 tingkat, dengan Tanda Kecakapan Umum sebagai berikut :

- Tingkat Penegak Bantara



- Tingkat Penegak Laksana



- 4) SKU untuk golongan Pandega dengan Tanda Kecakapan Umum sebagai berikut :



B. Pendidikan Karakter

1. Pengertian Pendidikan Karakter

Secara etimologi, istilah *Karakter* berasal dari bahasa Latin *character* yang antara berarti watak, tabiat, sifat-sifat kejiwaan, budi pekerti, kepribadian dan akhlak. Istilah *karakter*, *kharessian*, dan *xharaz* yang berarti *tool for marking, to engrave, dan pointed stake*,³⁰ dalam bahasa Inggris,

³⁰ Wayne Musfah, *Pendidikan Karakter: Sebuah Tawaran Model Pendidikan Holistik-Integralistik*, (Jakarta: Prenada Media, 2011), hal. 127

diterjemahkan menjadi *charakter*. *Charakter* berarti tabiat, budi pekerti, watak.³¹

Sebagai makhluk yang diberi akal dengan sempurna, manusia senantiasa menjadi objek sekaligus subyek pendidikan; pelaku dalam segala proses pendidikan untuk memperdayakan sumber daya manusia serta potensi yang dimiliki dengan maksimal. Filsafat pendidikan mengkaji tentang pendidikan dengan membedakan dua istilah yang berbeda tetapi hampir sama bentuknya, yaitu *paedagogie* dan *Paedagogiek*. *Paedagogie* berarti “Pendidikan” dan *Paedagogiek* artinya “Ilmu Pendidikan”. Perkataan *Paedagogos* yang pada mulanya berarti pelayan, kemudian berubah menjadi pekerjaan mulia. *Paedagoog* (dari *Paedagogos*) berarti seorang yang tugasnya adalah membimbing anak didalam pertumbuhannya kearah berdiri sendiri dan bertanggungjawab.³²

Dalam bukunya tentang teori-teori pendidikan, nurani Soyomukti mengatakan bahwa aspek-aspek yang biasanya paling dipertimbangkan dalam pendidikan antara lain; penyadaran, pencerahan, pemberdayaan dan perubahan perilaku.³³ Pendidikan dalam arti yang luas meliputi semua perbuatan dan usaha dari generasi tua untuk mengalihkan pengetahuan, pengalaman, kecakapan serta keterampilannya kepada generasi muda sebagai

³¹ John Echols, *Kamus Populer*, (Jakarta: Rineke Cipta Media, 2005), hal. 37

³² Djumberansyah Indar, *Filsafat Pendidikan*, (Surabaya: Karya Abditama, 1994), hal. 16

³³ Nurani Soyomukti, *Teori-teori Pendidikan*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), hal. 27

usaha menyiapkannya agar dapat memenuhi fungsi hidupnya baik jasmani maupun rohani.³⁴

Pengertian pendidikan secara sempit atau sederhana adalah sekolah, pengajaran yang diselenggarakan disekolah sebagai lembaga pendidikan formal.³⁵ Pendidikan dalam arti teoretik filosofis adalah pemikiran manusia terhadap masalah-masalah kependidikan untuk memecahkan dan menyusun teori-teori baru dengan berdasarkan kepada kepemikiran *normatif, spekulatif, rasional empirik, rasional filosofik*, maupun *historik filosofik*. pendidikan dalam arti praktik adalah suatu proses pemindahan pengetahuan atau pengembangan potensi-potensi yang dimiliki subyek didik untuk mencapai perkembangan secara optimal, serta membudayakan manusia melalui proses transformasi nilai-nilai utama.³⁶

Dalam psikologi kepribadian, karakter adalah bentuk lain dari akhlak, yaitu kondisi batiniah (dalam), bukan kondisi luar yang mencakup tabiat dan bakat. Dalam terminologi Psikologi, karakter (*Charakter*) adalah watak, perangai, sifat dasar yang khas; satu sifat atau kualitas yang tetap terus-menerus dan kekal yang dapat dijadikan ciri untuk mengidentifikasi seorang pribadi. Elemen karakter terdiri atas dorongan-dorongan, instink, refleks-refleks, kebiasaan-kebiasaan, kecenderungan-kecenderungan, perasaan,

³⁴ Soegarda Poerbakawatja, *esiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), hal. 257

³⁵ Ara Hidayat & Imam Machali, *Pengeloan Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka educa, 2010), hal. 30

³⁶ Mursid, *Kurikulum dan Pendidikan Anak Usia Dini*, (Semarang; Akfi Media, 2009), hal. 56

emosi, sentimen, minat, kebajikandan dosa serta kemauan.³⁷ Sedangkan yang dimaksud bakat adalah citra badin individu yang menetap. Citra ini terdapat pada konstitusi individu yang diciptakan sejak lahir. Tabiat adalah kebiasaan individu yang berasal dari hasil integrasi antara karakter individu dengan aktivitas-aktivitas yang diusahakan.

Dari berbagai pendapat diatas, dapat disimpulkan bahwa karakter berkaitan dengan kekuatan moral yang positif, dan bukan konotasi negatif, dan orang yang berkarakter adalah orang yang memiliki kualitas moral yang unggul dan positif. Dengan demikian, pendidikan adalah membangun karakter, yang seacra implisit mengandung arti membangun arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif saja.

2. Tujuan Pendidikan Karakter

Memang tidak dapat diingkari bahwa sudah sangat mendesak pendidikan karakter diterapkan dalam lembaga pendidikan kita. Alasan-alasan kemerosotan moral dan dekadensi kemanusiaan yang terjadi tidak hanya diri generasi muda kita, namun telahn menjadi ciri khas abad ini, seharusnya membuat kita mempertimbangkan kembali bagaimana lembaga pendidikan mampu menyumbangkan perannya bagi perbaikan kultur. Sebuah kultur yang membuat peradaban kita semakin manusiawi.³⁸

³⁷ Abdul Mujib, *Kepribadian Dalam Psikologi Islam*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hal. 45

³⁸ Dhoni Koesoema A., *Pendidikan Karakter : Strategi Mendidik Anak di Zaman Global*, (Jakarta: PT Grasindo, 2007), hal.134

Menurut Ahmadi, tujuan pendidikan harus dirumuskan atas dasar nilai-nilai ideal yang diyakini dapat mengangkat harkat dan martabat manusia, yaitu nilai-nilai ideal yang menjadi kerangka berfikir dan bergerak bagi setiap individu dan sekaligus menjadi pandangan hidup serta memberikan arah bagi proses pendidikan.³⁹ Tujuan pendidikan juga merupakan kriteria atau ukuran dalam evaluasi pendidikan.⁴⁰

Bagaimana meletakkan pendidikan karakter dalam kerangka perdebatan tentang tujuan pendidikan? Meletakkan tujuan pendidikan karakter dalam tantangan diluar kinerja pendidikan, seperti situasi kemerosotan moral dan masyarakat yang seperti melahirkan kultur kemerosotan itu sebagai penanda abad ini, memang bukan merupakan landasan yang kokoh bagi pendidikan karakter itu sendiri. Sebab dengan demikian, pendidikan karakter memperhambakan diri demi tujuan korektif dan kuratif situasi masyarakat. Sekolah bukanlah lembaga demi reproduksi nilai-nilai sosial, atau demi kepentingan korektif bagi masyarakat diluar dirinya, melainkan memiliki dasar internal yang menjadi ciri bagi lembaga pendidikan itu sendiri.⁴¹

Pendidikan karakter bertujuan untuk membentuk dan membangun pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik agar menjadi pribadi yang positif, berakhlak karimah, berjiwa luhur dan bertanggungjawab. Dalam konteks pendidikan, pendidikan karakter adalah usaha sadar yang dilakukan untuk

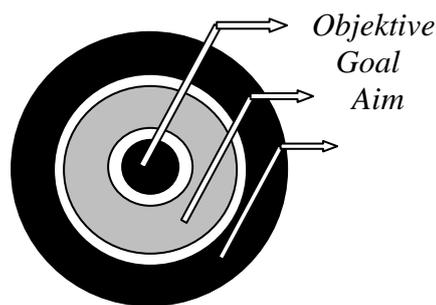
³⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2005), hal. 91

⁴⁰ Muctar Buchori, *Pendidikan Antisipatoris*, (Yogyakarta: Kanisius, 2021), hal. 50

⁴¹ Doni Koesoema, A "Pendidikan Anak: Bukan Mesin Kultur Sosial", dalam *Majalah Kebudayaan Basis*, Tahun ke-55, Juli-Agustus 2006, hal 62.

membentuk peserta didik untuk menjadi pribadi yang positif dan berakhlak karimah sesuai dengan Standar Kompetensi Lulusan (SKI) sehingga dapat mengimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Secara substansif, tujuan pendidikan karakter adalah membimbing dan memfasilitasi anak agar memiliki karakter positif (baik). tujuan pendidikan karakter yang harus dipahami oleh guru meliputi tujuan berjenjang dan tujuan khusus pembelajaran. Tujuan berjenjang mencakup tentang pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, dan tujuan umum pembelajaran. Secara umum, kata *tujuan* dalam pendidikan diamerika memiliki beberapa istilah , antara lain *aim* (tujuan pendidikan nasional), *goal* (tujuan instusional), dan *objektif* (tujuan pembelajaran). Ketiga pendidikan tersebut memiliki konteks antara satu dengan yang lain. Gambar 2.1 berikut menjelaskan perbedaan dan contoh penggunaan ketiga istilah tersebut.



Gambar 2.1 menjelaskan antara *Aim*, *Goal*, dan *Objektive*.

Dalam pendidikan Indonesia, *aim* (tujuan pendidikan nasional) adalah prihal yang sesuai dengan amanat Undang-Undang Dasar 1945 dalam pembukaan alenia empat, bahwa tujuan pendidikan nasional kita adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”.

Goal (tujuan institusional atau kelembagaan) adalah membentuk pribadi manusia yang beriman dan berakhlak mulia, serta mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Adapun model yang dapat dikembangkan untuk mendukung keberhasilan pendidikan karakter adalah melalui proses secara bertahap, yaitu: (1) sosialisasi; (2) internalisasi; (3) pembiasaan; (4) pembudayaan disekolah. Agar kegiatan ini berakhir, perlu didukung dengan aturan dan perangkat sistem yang baik. selain itu, juga diperlukan komitmen yang kuat dan sungguh-sungguh dari semua *stakeholter*.

Objektif (tujuan pembelajaran) disesuaikan dengan kompetensi Dasar (KD). Proses pembelajaran tanpa tujuan bagaikan hidup tanpa arah. Oleh sebab itu, tujuan pendidikan dan pembelajaran secara keseluruhan harus dikuasi oleh guru. Tujuan disusun berdasarkan diri karakteristik anak dan arah yang ingin dicapai. Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan perbuatan belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan, dan sikap-sikap yang baru yang diharapkan tercapai oleh siswa.⁴²

⁴² Agus Zaenul Fitri, *Pendidikan Karakter...*, hal.22-24

Menurut Kemendiknas, tujuan pendidikan karakter antara lain:⁴³

1. Mengembangkan potensi kabu/nurani/afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai-nilai budaya dan karakter bangsa;
2. Mengembangkan kebiasaan dan prilaku peserta didik yang terpujian sejalan dengan nilai-nilai universal dan tradisi budaya banga yang religius;
3. Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggungjawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa;
4. Mengembangkan kemampuan peserta didik untuk menjadi manusia yang mandiri, kreatif dan berwawasan kebangsaan.
5. Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan (*dignity*).

Dari berbagai penjelasan diatas, dapat dipahami bahwa manusia memang memiliki potensi dalam dirinya untuk tumbuh dan berkembang, manusia tidak dapat diabaikan terhadap lingkungan sekitarnya sehingga dengan pendidikan, manusia membuka diri terhadap dunia. sehingga tujuan dari pendidikan karakter adalah membentuk, menanamkan, memfasilitasi, dan mengembangkan nilai-nilai positif pada anak sehingga menjadi pribadi yang unggul dan bermartabat.

⁴³ Kemendiknas, *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*, (jakarta: Puskur, 2010), hal. 7.

3. Dimensi Pendidikan Karakter

Dalam pendidikan karakter, dimensi yang perlu dipahami adalah individu, sosial, dan moral. Individu dalam pendidikan karakter menyiratkan dihargainya nilai-nilai kebebasan dan tanggungjawab. Nilai-nilai kebebasan inilah yang menjadi prasyarat utama sebuah perilaku moral. Yang menjadi subyek bertindak dan subyek moral adalah individu itu sendiri.

Dari keputusan bebas bertindak, seseorang menegaskan keberadaan dirinya sebagai makhluk bermoral. Dari keputusannya tercermin nilai-nilai yang menjadi bagian dari keyakinan hidupnya. Dimensi sosial mengaju pada corak relasional antara individu dengan individu lain, atau dengan lembaga lain yang menjadi cerminan kebebasan individu dalam mengorganisasi dirinya sendiri. Kehidupan sosial dalam masyarakat bisa berjalan dengan baik dan stabil karena ada relasi kekuasaan yang menjamin kebebasan individu yang menjadi anggotanya serta mengekspresikan jalinan relasional antarindividu.⁴⁴

Dimensi moral menjadi jiwa yang menghidupi gerak dan dinamika masyarakat sehingga masyarakat tersebut menjadi semakin berbudaya dan bermartabat. Tanpa adanya norma moral, individu akan saling menindas dan liar; yang kuat akan semakin berkuasa, yang lemah akan semakin tersingkirkan. Tiga komponen yang baik (*components of good character*) yaitu *moral knowing* atau pengetahuan tentang moral, *moral feeling* atau perasaan tentang moral, dan *moral action* atau perbuatan moral. Hal ini

⁴⁴ Arbangi, *Pendidikan Karakter*, (Bandung: Nuansa Cendekia, 2020), hal. 66.

diperlukan agar anak mampu memahami, merasakan, dan mengerjakan sekaligus nilai-nilai kebajikan.⁴⁵

Moral Knowing merupakan hal penting untuk diajarkan yang terdiri dari enam hal, yaitu: 1). *Moral awareness* (kesadaran moral), 2). *Knowing moral values* (mengetahui nilai-nilai moral), 3). *Perspective taking* (pengambilan pandangan), 4). *Moral reasoning* (alasan moral), 5). *Decision making* (pembuatan keputusan), 6). *Self Knowledge* (kesadaran diri sendiri). *Moral feeling* adalah aspek lain yang harus ditanamkan kepada anak yang merupakan aspek emosi yang harus mampu dirasakan oleh seseorang untuk menjadi manusia yang berkarakter, yakni *conscience* (nurani), *self esteem* (percaya diri), *empathy* (merasakan penderitaan orang lain), *loving the good* (mencintai kebenaran), *self control* (mampu mengontrol diri), dan *humility* (kerendahan hati).

Moral action adalah bagaimana membuat pengetahuan moral dapat diwujudkan menjadi tindakan nyata. Perbuatan tindakan moral ini merupakan hasil dari dua komponen lainnya. Untuk memahami apa yang mendorong seseorang dalam perbuatan yang baik, maka harus dilihat dari tiga aspek lain dari karakter, yaitu kompetensi (*competence*), keinginan (*will*), dan kebiasaan (*habit*).

Ketiga aspek moral tersebut mempunyai hubungan yang sangat erat dan ketiganya saling bersinergi. Seorang anak harus diberi pengetahuan tentang moral karena tanpa adanya arahan dari orangtua maka anak tidak

⁴⁵ Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter; Menjawab tantangan krisis Multidimensional*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 67.

akan memiliki pengetahuan dan kesadaran tentang moral yang dengannya anak mengetahui hal-hal baik dan buruk. Perasaan moral moral dan pelaksanaan atau tindakan moral harus ditanamkan sejak dini, karena seorang anak yang sudah terlanjur dan terbiasa melakukan hal-hal buruk atau negatif akan sulit sekali untuk penanaman moral kembali. Maka, alangkah baiknya dilakukan pencegahan sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan.⁴⁶

4. Nilai-Nilai Pendidikan Karakter

Nilai-nilai pendidikan karakter yang bersumber dari agama, Pancasila, budaya dan tujuan pendidikan nasional Indonesia yaitu:⁴⁷

1. Religius

Aspek ini merupakan sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran:

- a. Berakidah lurus;
- b. Beribadah yang benar;
- c. Berdoa sebelum mulai dan sesudah selesai pembelajaran;
- d. Mengaitkan materi pembelajaran dengan kekuasaan Tuhan Yang Maha Esa.

2. Jujur

Aspek ini berbentuk perilaku yang dilaksanakan dalam upaya menjadikan dirinya sebagai seorang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan. Dengan indikator pencapaian.

⁴⁶ Arbangi, *Pendidikan Karakter...*, hal. 67.

⁴⁷ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter Pengintegrasian 18 Nilai dalam Mata Pelajaran*, (Yogyakarta: Familia, 2011), hal. 28.

- a. Membuat laporan hasil percobaan sesuai dengan data yang diperoleh;
- b. Tidak pernah mencontek dalam ulangan;
- c. Tidak pernah berbohong dalam berbicara;
- d. Mengakui kesalahan;
- e. Terbuka dalam memberi penilaian kepada peserta didik.

3. Toleransi

Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, atau tindakan orang lain yang berbeda. Pola ini pada hakikatnya bisa dipadukan dalam pembelajaran yang humanis dan kooperatif. Pembelajaran yang kemudian memiliki indikator sebagaimana berikut:

- a. Pelayanan yang sama terhadap peserta didik tanpa membedakan suku, agama, ras, golongan, status sosial, dan sttus ekonomi;
- b. Memberikan pelayanan terhadap anak keberutuhan khusus;
- c. Bekerja dalam kelompok dengan teman-teman yang berbeda jenis kelamin, agama, suku dan tingkat kemampuan;
- d. Tidak memaksakan kehendak atau pendapat orang lain;
- e. Hormat menghormati;
- f. Basa-basi;
- g. Sopan-santun;
- h. Hati-hati, tidak boleh tinggi bicara atau rendah hati.

4. Disiplin

Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh kepada berbagai ketentuan dan aturan. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Hadir tepat waktu;
- b. Mengikuti seluruh kegiatan pembelajaran;
- c. Mengikuti prosedur kegiatan pembelajaran;
- d. Menyelesaikan tugas tepat waktu.

5. Kerja keras

Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan tepat waktu dan sebaik-baiknya. Dengan indikator pencapaian tersebut maka diharapkan pembelajaran sebagai berikut:

- a. Berupaya dengan gigih untuk menciptakan semangat kompetisi yang sehat;
- b. Subtansi pembelajaran menantang peserta didik untuk berfikir keras;
- c. Menyelesaikan semua tugas yang diberikan oleh guru;
- d. Berupaya mencari jalan keluar terhadap permasalahan yang terjadi.

6. Kreatif

Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil dari suatu yang telah dimiliki. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menciptakan situasi belajar yang mendorong munculnya kreativitas peserta didik;
- b. Memberi tugas yang menantang munculnya kreativitas peserta didik (tugas proyek, karya ilmiah, dan lain-lain);
- c. Menghasilkan sesuatu karya baru, baik oetentik, maupun karya baru.

7. Mandiri

Sikap mandiri merupakan sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Dalam ulangan tidak mengharapkan bantuan kepada orang lain;
- b. Menyelesaikan tugas-tugas yang harus dikerjakan secara mandiri;
- c. Mempresentasikan hasil pelaksanaan tugas-tugas yang harus dikerjakan;
- d. Memotivasi peseta didik untuk menumbuhkan rasa percaya diri.

8. Demokrasi

Aspek ini merupakan cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pembelajaran yang dialogis dan interaksif;
- b. Keterlibatan semua peserta didik secara aktif selama pembelajaran;
- c. Menghargai pendapat setiap peserta didik.

9. Rasa ingin tahu

Sikap ini merupakan bentuk dari sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar. Artinya, perlu ada pembelajaran yang subyek pembelajaran mengalami sendiri sesuatu yang dipelajari dan dirasakan kemanfaatannya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Penerapan eksplorasi dan elaborasi dalam pembelajaran;
- b. Memanfaatkan media pembelajaran (cetak dan elektronik) yang menumbuhkan keingintahuan;
- c. Menumbuhkan keinginan untuk melakukan penelitian;
- d. Berwawasan yang luas.

10. Semangat kebangsaan

Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri sendiri dan kelompoknya.

Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Bekerjasama dengan teman yang berbeda suku/etnis;
- b. Mengaitkan materi pembelajaran dengan peristiwa yang mampu menumbuhkan rasa nasionalisme dan patriotisme.

11. Cinta tanah air

Merupakan cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi, dan politik bangsa. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Menyanyikan lagu-lagu perjuangan;
- b. Diskusi tentang kekayaan alam, budaya bangsa, peristiwa alam, dan perilaku menyimpang;
- c. Menumbuhkan rasa mencintai produk dalam negeri dalam pembelajaran;
- d. Menggunakan media dalam alat-alat pembelajaran produk dalam negeri.

12. Menghargai prestasi

Yaitu sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Memberi kesempatan kepada peserta didik untuk menampilkan ide, bakat dan kreasi;
- b. Pujian kepada peserta didik yang telah menyelesaikan tugas dengan baik, mengajukan ide cemerlang, atau menghasilkan suatu karya;
- c. Terampil.

13. Bersahabat/komunikatif

Tindakan yang memperhatikan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Pengaturan kelas untuk memudahkan peserta didik berinteraksi;
- b. Diskusi kelompok untuk memecahkan suatu masalah;

- c. Melakukan bimbingan kepada peserta didik yang memerlukan;
- d. Mengajukan dan menjawab pertanyaan dengan santun;
- e. Menyajikan hasil tugas secara lisan atau tertulis.

14. Cinta damai

Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya. Dengan indikator pencapaian sebagai berikut:

- a. Tidak saling mengejek dan menjelek-jelekkan orang lain;
- b. Saling menjalin kerjasama dan tolong-menolong;
- c. Menciptakan suasana damai dilingkungan sekolah.

15. Gemar membaca

Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Penugasan membaca buku pelajaran dan mencari referensi;
- b. Peserta didik lebih mengutamakan membeli buku ketimbang membeli benda-benda lainnya.

16. Peduli lingkungan

Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Peduli lingkungan;
- b. Kebersihan lingkungan kelas terjaga;
- c. Menyediakan tong sampah organik dan anorganik;
- d. Hemat dalam penggunaan bahan praktik;
- e. Penanganan limbah bahan kimia dalam kegiatan praktik.

17. Peduli sosial

Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Tanggap terhadap teman yang mengalami kesulitan;
- b. Tanggap terhadap keadaan lingkungan;
- c. Berat sama dipikul, ringan dijinjing.

18. Tanggungjawab

Sikap ini merupakan sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya, yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial, dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan indikator pencapaian pembelajaran sebagai berikut:

- a. Selalu melaksanakan tugas sesuai dengan aturan atau kesepakatan;
dan
- b. Bertanggungjawab terhadap semua tindakan yang dilakukan.

C. Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka Dalam Membentuk Karakter Siswa

1. Proses Membentuk Karakter Disiplin dan Tanggungjawab Siswa

a. Karakter Disiplin

Membentuk karakter disiplin peserta didik perlu mempertimbangkan berbagai situasi, dan memahami faktor-faktor mempengaruhinya. Oleh karena itu, disarankan kepada guru untuk melakukan hal-hal sebagai berikut:

- (1) Memulai seluruh kegiatan dengan disiplin waktu, dan patuh/ taat aturan;
- (2) Mempelajari pengalaman peserta didik disekolah melalui kartu catatan kumulatif;
- (3) Mempelajari nama-nama peserta didik secara langsung, misalnya melalui daftar hadir dikelas;
- (4) Mempertimbangkan lingkungan pembelajaran dan lingkungan peserta didik;
- (5) Memberikan tugas yang jelas, dapat dipahami, sederhana dan tidak bertele-tele;
- (6) Menyiapkan kegiatan sehari-hari agar apa yang dilakukan dalam pembelajaran sesuai dengan yang direncanakan, tidak terjadi banyak penyimpangan;
- (7) Bergairah dan semangat dalam melakukan pembelajaran, agar dijadikan tauladan oleh peserta didik;

- (8) Berbuat sesuatu yang berbeda dan bervariasi, jangan monoton, sehingga membantu disiplin dan gairah belajar peserta didik;
- (9) Menyesuaikan argumentasi dengan kemampuan peserta didik, jangan memaksakan peserta didik dengan pemahaman guru, atau mengukur peserta didik dari kemampuan gurunya;
- (10) Membuat peraturan yang jelas dan tegas agar bisa dilaksanakan dengan sebaik-baiknya oleh peserta didik dan lingkungannya.⁴⁸

b. Karakter Tanggung jawab

Menerapkan nilai tanggung jawab dalam suatu program kegiatan ekstrakurikuler lebih diutamakan karena disitulah peserta didik dapat berinteraksi secara langsung dengan lingkungan sekitarnya. Dengan adanya interaksi tersebut selain mendapatkan sebuah contoh pembelajaran yang nyata dari pelatih, peserta didik juga bisa menerapkan sikap tanggung jawabnya secara langsung terhadap teman, [rogram kegiatan yang diikuti, dan terhadap pelatihnya. Dari kegiatan ekstrakurikuler ini dapat dilihat sejauh mana peserta didik bersikap tanggungjawab dalam berfikir, berperilaku, dan bersikap.⁴⁹

Diantara sikap yang mencerminkan nilai tanggung jawab melalui program kegiatan yaitu : mentaati peraturan yang telah ditetapkan dan di sepakati, mengembalikan apapun yang telah dipakai, melaksanakan tugas masing-masing yang telah diberikan.

⁴⁸ Mulyasa, *Menejemen Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), hal. 173

⁴⁹ Deni Darmayanti, *Panduan Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah*, (Yogyakarta: Araska, 2014), hal. 66.

2. Respon Siswa dalam Proses Membentuk karakter Disiplin dan Tanggungjawab Siswa

Respon merupakan gerakan-gerakan yang terkoordinasi oleh persepsi seseorang terhadap peristiwa-peristiwa luar dalam lingkungan sekitar. Sedangkan siswa menurut Depdiknas merupakan suatu komponen penting dalam suatu proses pembelajaran.⁵⁰ Seperti yang dikatakan oleh Oemar Hamalik bahwa dalam pembelajaran siswa tidak hanya berinteraksi dengan salah satu sumber belajar, tetapi mungkin berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang dipakai. Siswa bisa dikatakan sebagai siswa yang berperan penting dalam proses pembelajaran.⁵¹

Dari uraian diatas, dapat disimpulkan respon siswa adalah tingkah laku siswa terhadap peristiwa-peristiwa yang dialami pada lingkungan sekitar.

3. Faktor-Faktor yang Menunjang dan Menghambat dalam Membentuk Karakter Siswa.

Apabila dicermati, peristiwa pendidikan formal di Indonesia saat ini menghadapi tantangan dan hambatan yang cukup berat. Tantangan dan hambatan ini ada yang bersifat makro yang berujung pada kebijakan pemerintah dan ada yang bersifat mikro yang berkaitan dengan kemampuan personal dan kondisi local di sekolah. dalam kaitannya dalam pembelajaran nilai, hambatan dan tantangan yang dihadapi tidak jauh

⁵⁰ Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hal. 39

⁵¹ *Ibid.*, hal. 2

berbeda dengan yang dihadapi oleh peneliti formal, dan pendidikan formal merupakan subsistem pendidikan nasional.⁵²

Menurut identifikasi Mulyana, paling tidak ada empat hambatan utama pembelajaran nilai di sekolah, yaitu (1) masih kukuhnya pengaruh paham behaviorisme dalam system pendidikan Indonesia sehingga keberhasilan belajar hanya diukur dari atribut-atribut luar dalam bentuk perubahan tingkah laku, (2) kapasitas pendidik dalam mengangkat struktur dasar bahan ajar masih relative rendah, (3) tuntutan zaman yang semakin pragadis, (4) sikap yang kurang menguntungkan bagi pendidikan.

Meskipun sudah teridentifikasi ada berbagai hambatan pembelajaran nilai di sekolah, namun ada juga beberapa faktor yang mendorong pembelajaran nilai di Sekolah Dasar, yaitu (1) pengalaman prasekolah, (2) tingkat kecerdasan, (3) kreativitas, (4) motivasi belajar, (5) sikap dan kebiasaan belajar.⁵³

Dari penjelasan tentang adanya faktor penghambat dan pendorong pembelajaran nilai di sekolah, dapat ditarik kesimpulan bahwa secara garis besar ada dua faktor yang mempengaruhi seseorang. Diantaranya yaitu faktor *internal* dan faktor *eksternal*. Faktor *internal* adalah semua unsur kepribadian secara kontinyu mempengaruhi perilaku manusia, yang meliputi insting biologis, kebutuhan psikologis, dan kebutuhan kepemikiran. Sedangkan faktor *eksternal* adalah faktor yang bersumber

⁵² Agus Zaenal Fitri, *Pendidikan Karakter Berbasis Nilai...*, hal. 131

⁵³ *Ibid.*, hal. 132-133

dari luar manusia, akan tetapi dapat mempengaruhi perilaku manusia baik langsung maupun tidak langsung.⁵⁴

Berikut ini merupakan faktor yang dapat mempengaruhi karakter siswa. Diantaranya yaitu:

a. Faktor dari dalam dirinya;⁵⁵

- 1) Insting
- 2) Kepercayaan
- 3) Keinginan
- 4) Hati nurani
- 5) Hawa nafsu

b. Faktor dari luar dirinya;

- 1) Lingkungan
- 2) Rumah Tangga dan Sekolah
- 3) Pergaulan Teman dan Sahabat
- 4) Penguasa atau Pemimpin.

D. Penelitian Terdahulu

Kajian tentang penelitian terdahulu menjadi penting untuk dijadikan rujukan kajian pustaka oleh penulis dalam melakukan penelitian. Sebelum peneliti memaparkan dalam bentuk tabel, peneliti memaparkan peneliti, judul, metode dan hasil.

1. Ulfah Yulianti melakukan penelitian yang berjudul Pendidikan Karakter Melalui Kepramukaan Di MI Negeri Wirasaba Kecamatan Bukateja

⁵⁴ M. Anis Matta, *Membentuk Karakter Cara Islam*, (Jakarta: Al-I'tishom Cahaya Umat, 2006), hal. 16

⁵⁵ Djamika Rahmat, *Sistem Etika Islam*, (Surabaya: Pustaka Islami, 1987), hal. 73

Kabupaten Purbalingga, dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ulfah Yulianti dalam penelitian ini yaitu Proses Pendidikan Karakter dilakukan melalui kegiatan kepramukaan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Semua kegiatan kepramukaan diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Adapun nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan merujuk kepada 18 nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional dan nilai-nilai yang terkandung dalam Kode Kehormatan Pramuka. Proses pembentukan nilai karakter dilakukan melalui tiga tahapan Thomas Lickona yaitu *Moral Knowing*, *Moral Feeling*, dan *Moral Action*. Adapun *moral knowing* dilakukan ditanamkan melalui pembacaan kode kehormatan pramuka saat melangsungkan kegiatan upacara maupun materi yang disampaikan pada saat kegiatan latihan rutin. Kemudian ditumbuhkan *moral feeling* melalui keteladanan pembina pramuka, pemberian motivasi dan refleksi setelah kegiatan untuk memberikan kesadaran pada pramuka tentang pentingnya nilai karakter yang baik. Sehingga *moral action* dapat dilakukan oleh pramuka. Serta menerapkan Metode Kepramukaan seperti pengamalan Dasa Darma, belajar sambil melakukan, sistem beregu, sistem among, sistem satuan terpisah, yang dilakukan di alam terbuka.⁵⁶

⁵⁶ Ulfah Yulianti, *Pendidikan Karakter Melalui Kepramukaan di MI Negeri Wirasaba Kecamatan Bukateja Kabupaten Purbalingga*, (Purwokerto: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2016).

2. Afroh Naili Hikmah melakukan penelitian yang berjudul Upaya Pembentukan Karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstra Kulikuler Pramuka Di SDIT Salsabila 2 Klasem Sinduharjo Ngaglik Sleman, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. hasil penelitian yang dilakukan oleh Afroh Naili Hikmah dalam penelitian ini yaitu Upaya yang dilakukan pembina dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter di SDIT salsabila 2 klaseman, yaitu: sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Pusdiklatnas Gerakan Pramuka, pembina Pramuka harus memenuhi beberapa hal dalam melaksanakan pembinaan, sebagai berikut ;
 - a. Sistem among
 - b. Mengelola satuan Pramuka
 - c. Menciptakan kegiatan yang Menarik, menyenangkan, dan mengandung nilai pendidikan.
 - d. Memahami peserta didik dan kebutuhannya.⁵⁷
3. Tri Afrizul Hijriyati melakukan penelitian yang berjudul Pengaruh Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Disipin Dan Tanggungjawab Siswa Kelas VI SD Negeri Kudu 01 Baki Sukoharjo, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. hasil penelitian yang dilakukan oleh Tri Afrizul Hijriyati dalam penelitian ini yaitu Siswa yang sering mengamalkan nilai-nilai dalam kode kehormatan pramuka dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya disekolah melainkan

⁵⁷ Afroh Nailil Hikmah, *Upaya Pembentukan karakter Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakulikuler Pramuka di SDIT Salsabila Klaseman Sinduharjo Ngaglik Sleman*, (Yogyakarta, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2003).

dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, maka dalam diri mereka akan terbentuk karakter disiplin dan tanggungjawab yang tinggi. Sebaliknya siswa yang tidak mengamalkan nilai-nilai kode kehormatan pramuka, maka karakter disiplin dan tanggung jawab mereka bentuk akan rendah.⁵⁸

4. Herizon melakukan penelitian yang berjudul *Penanaman Karakter Kedisiplinan Dan Tanggungjawab Terhadap Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Di MAN Tempel Sleman*, dengan menggunakan metode pendekatan psikologi pendidikan dan penelitian kualitatif. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Herizon dalam penelitian ini yaitu Nilai karakter tanggung jawab yang diterapkan dalam pramuka yang ada di MAN Tempel yaitu berupa nilai kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan baik. Dalam kepramukaan untuk membantu siswa memiliki karakter tanggung jawab dalam diri mereka, seperti kegiatan di alam terbuka, jelajah malam, tugas kelompok. Seperti tugas di alam terbuka yang harus mereka kerjakan dengan cara menjaga alam yang ada disekitar mereka, atau tugas yang diberikan kepada mereka seperti tugas kelompok mengenai TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dan mereka diberi tanggung jawab untuk mempresentasikan hasil dari diskusi dari materi yang mereka dapatkan secara berkelompok dilapangan. Hal itu dilakukan untuk melatih siswa memiliki sikap tanggung jawab mengenai tugas yang diberikan oleh pembina, terutama bagi ketua kelompok yang diberikan

⁵⁸ Tri Afrizul Hijriyati, *Pengaruh Pengamalan Kode Kehormatan Pramuka Terhadap Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Kelas VI SD Negeri 01 Baki Sukoharjo Tahun 2013/2014*, (Surakarta, Skripsi Tidak Diterbitkan, 2014).

tugas khusus untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Penanaman nilai karakter kedisiplinan dengan tanggung jawab dalam ekstrakurikuler pramuka memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama islam yaitu: nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang dilatih melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang diajarkan oleh syariat islam secara disiplin dan penuh tanggung jawab. Seperti ketika melaksanakan solat dan puasa yang menuntut para siswa memiliki sikap disiplin dan tanggungjawab yang tinggi untuk bisa melaksanakannya. Oleh karena itu ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai salah satu wadah alternatif untuk membantu siswa memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab yang selanjutnya karakter tersebut akan bisa digunakan dalam membantu siswa menjalankan perintah agama dengan penuh rasa tanggung jawab dan kedisiplinan yang tinggi.⁵⁹

5. Iga Rahma Safitri melakukan penelitian yang berjudul Analisis Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Konstruksi Dasar Pembentukan Karakter Disiplin Dan Tanggungjawab Siswa SDN Karangasem 03 Kabupaten Batang, dengan menggunakan metode penelitian kuantitatif. hasil penelitian yang dilakukan oleh Iga Rahma Safitri dalam penelitian ini yaitu Proses konstruksi dasar pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab siswa kelas III SDN Karangasem 03 Kabupaten Batang

⁵⁹ Herizon, *Penanaman Karakter Kedisiplinan dan Tanggung Jawab Terhadap Peserta Didik Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka di MAN Tempel Sleman Tahun Ajaran 2011/2012*, (Yogyakarta: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2012).

memiliki tiga tahapan, tahap awal sebagai pengenalan, kondisi dan peraturan yang berlaku dalam ekstrakurikuler Pramuka. Kedua tahap sentral, siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan mempunyai peran masing-masing. Ketiga tahap akhir disiplin dan tanggungjawab siswa mulai terbentuk karena adanya kesadaran dalam diri siswa sendiri. Karakter disiplin dan tanggungjawab siswa dibangun melalui lima bentuk latihan ekstrakurikuler Pramuka seperti PBB, tali temali, upacara apel, tepuk dan berbunyi, serta perkemahan satu hari. Namun, kegiatan tersebut sangat monoton dilakukan sehingga pembentuk karakter pada diri siswa terintegrasi dengan kuat. Dalam proses konstruksi karakter disiplin dan tanggungjawab terdapat respon penerimaan dan pengabdian. Dari respon tersebut terlihat bahwa proses konstruksi karakter oleh ekstrakurikuler Pramuka belum dapat menjangkau semua siswa kelas III SDN Karangasem 03. Sehingga pembentuk karakter disiplin dan tanggungjawab siswa tidak merata. Akhirnya masih ada siswa yang kurang berkarakter.⁶⁰

⁶⁰ Iga Rahma Safitri, *Analisis Ekstrakurikuler Pramuka Sebagai Konstruksi Dasar Pembentukan Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa SDN Karangasem 03 Kabupaten Batang*, (Batang: Skripsi Tidak Diterbitkan, 2019).

Tabel 2.1 kajian penelitian terdahulu

No	Peneliti & Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1	<ul style="list-style-type: none"> • Ulfah Yulianti (2016) • pendidikan karakter melalui kepramukaan di MI Negeri wirasaba kecamatan bukateja kabupaten purbalingg 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif 	<p>Proses Pendidikan Karakter dilakukan melalui kegiatan kepramukaan dalam rangka menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Semua kegiatan kepramukaan diarahkan untuk menginternalisasikan nilai-nilai karakter. Adapun nilai-nilai karakter yang diinternalisasikan merujuk kepada 18 nilai-nilai karakter yang ditetapkan oleh Kementrian Pendidikan Nasional dan nilai-nilai yang terkandung dalam Kode Kehormatan Pramuka. Proses pembentukan nilai karakter dilakukan melalui tiga tahapan Thomas Lickona yaitu <i>Moral Knowing</i>, <i>Moral Feeling</i>, dan <i>Moral Action</i>. Adapun <i>moral knowing</i> dilakukan ditanamkan melalui pembacaan kode kehormatan pramuka saat melangsungkan kegiatan upacara maupun materi yang disampaikan pada saat kegiatan latihan rutin.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif • Membentuk karakter siswa • Tingkat SD/MI 	<ul style="list-style-type: none"> • Lokasi penelitian

No	Peneliti & Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>Kemudian ditumbuhkan <i>moral feeling</i> melalui keteladanan pembina pramuka, pemberian motivasi dan refleksi setelah kegiatan untuk memberikan kesadaran pada pramuka tentang pentingnya nilai karakter yang baik. Sehingga moral action dapat dilakukan oleh pramuka. Serta menerapkan Metode Kepramukaan seperti pengamalan Dasa Darma, belajar sambil melakukan, sistem beregu, sistem among, sistem satuan terpisah, yang dilakukan di alam terbuka</p>		
2	<ul style="list-style-type: none"> • Afroh Naili Hikmah (2003) • Upaya pembentukan karakter siswa melalui kegiatan ekstra kulikuler pramuka di SDIT Salsabila 2 kelasem Sinduharjo Ngaglik Sleman 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kuantitatif 	<p>Upaya yang dilakukan pembina dan sekolah dalam penanaman nilai-nilai karakter di SDIT Salsabila 2 kelasem, yaitu: sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh Pusdiklatnas Gerakan Pramuka, pembina Pramuka harus memenuhi beberapa hal dalam melaksanakan pembinaan, sebagai berikut ;</p> <ol style="list-style-type: none"> a. Sistem among b. Mengelola satuan 	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk karakter siswa • Tingkat SD/MI 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kuantitatif • Lokasi penelitian

No	Peneliti & Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			Pramuka c. Menciptakan kegiatan yang Menarik, menyenangkan, dan mengandung nilai pendidikan. d. Memahami peserta didik dan kebutuhannya.		
3	<ul style="list-style-type: none"> • Tri Afrizul Fitriyani (2014) • Pengaruh pengamalan kode kehormatan pramuka terhadap pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab siswa kelas VI Sd Negri kudu 01 baki Sukoharjo 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian Kuantitatif 	Siswa yang sering mengamalkan nilai-nilai dalam kode kehormatan pramuka dalam kehidupan sehari-hari, tidak hanya disekolah melainkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat, maka dalam diri mereka akan terbentuk karakter disiplin dan tanggungjawab yang tinggi. Sebaliknya siswa yang tidak mengamalkan nilai-nilai kode kehormatan pramuka, maka karakter disiplin dan tanggung jawab mereka bentuk akan rendah.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengamalan kode kehormatan • Membentuk karakter siswa • Tingkat SD/MI 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kuantitatif • Lokasi penelitian
4	<ul style="list-style-type: none"> • Herizon (2012) • Penanaman karakter kedisiplinan dan tanggungjawab terhadap peserta didik dalam kegiatan 	<ul style="list-style-type: none"> • Pendekatan psikologi pendidikan • Penelitian kuantitatif 	Nilai karakter tanggung jawab yang diterapkan dalam pramuka yang ada di MAN Tempel yaitu berupa nilai kesadaran untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kualitatif 	<ul style="list-style-type: none"> • penanaman karakter • tingkat MAN

No	Peneliti & Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
	ekstrakurikuler pramuka di MAN tempel, sleman		dengan baik. Dalam kepramukaan untuk membantu siswa memiliki karakter tanggung jawab dalam diri mereka, seperti kegiatan di alam terbuka, jelajah malam, tugas kelompok. Seperti tugas di alam terbuka yang harus mereka kerjakan dengan cara menjaga alam yang ada disekitar mereka, atau tugas yang diberikan kepada mereka seperti tugas kelompok mengenai TOGA (Tanaman Obat Keluarga) dan mereka diberi tanggung jawab untuk mempresentasikan hasil dari diskusi dari materi yang mereka dapatkan secara berkelompok dilapangan. Hal itu dilakukan untuk melatih siswa memiliki sikap tanggung jawab mengenai tugas yang diberikan oleh pembina, terutama bagi ketua kelompok yang diberikan tugas khusus untuk mempresentasikan hasilnya di depan kelas. Penanaman nilai karakter kedisiplinan dengan tanggung		

No	Peneliti & Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>jawab dalam ekstrakurikuler pramuka memiliki hubungan yang sangat erat kaitannya dengan pendidikan agama islam yaitu: nilai kedisiplinan dan tanggung jawab yang dilatih melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka dapat membantu siswa dalam melaksanakan kegiatan keagamaan yang diajarkan oleh syariat islam secara disiplin dan penuh tanggung jawab. Seperti ketika melaksanakan solat dan puasa yang menuntut para siswa memiliki sikap disiplin dan tanggungjawab yang tinggi untuk bisa melaksanakannya. Oleh karena itu ekstrakurikuler dapat dijadikan sebagai salah satu wadah alternatif untuk membantu siswa memiliki karakter disiplin dan tanggung jawab yang selanjutnya karakter tersebut akan bisa digunakan dalam membantu siswa menjalankan perintahagama dengan penuh rasa tanggung jawab dan</p>		

No	Peneliti & Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
5	<ul style="list-style-type: none"> • Iga Rahma Safitri (2019) • Analisis ekstrakurikuler pramuka sebagai konstruksi dasar pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab siswa SDN karangasem 03 kabupaten Batang 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kuantitatif 	<p>kediplinan yang tinggi.</p> <p>Proses kondtrksi dasar pembentukan karakter disiplin dan tanggungjawab siswa kelas III SDN Karangasem 03 Kabupaten Batang memiliki tiga tahapan, tahap awal sebagai pengenalan, kondisi dan peraturan yang berlaku dalam ekstrakurikuler Pramuka. Kedua tahap sentral, siswa ikut berpartisipasi dalam kegiatan ekstrakurikuler Pramuka dan mempunyai peran masing-masing. Ketiga tahap akhir disiplin dan tanggungjawab siswa mulai terbentuk karena adanya kesadaran dalam diri siswa sendiri. Karakter disiplin dan tanggungjawab siswa dibangun melalui lima bentuk latihan ekstrakurikuler Pramuka seperti PBB, tali temali, upacara apel, tepuk dan berbunyi, serta perkemahan satu hari. Namun, kegiatan tersebut sangat monoton dilakukan sehingga pembentuk karakter pada diri</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membentuk karakter siswa • Tingkat SD 	<ul style="list-style-type: none"> • Penelitian kuantitatif • Lokasi penelitian

No	Peneliti & Judul	Metode	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			<p>siswa terintegrasi dengan kuat. Dalam proses konstruksi karakter disiplin dan tanggungjawab terdapat respon penerimaan dan pengabdian. Dari respon tersebut terlihat bahwa proses konstruksi karakter oleh ekstrakurikuler Pramuka belum dapat menjangkau semua siswa kelas III SDN Karangasem 03. Sehingga pembentuk karakter disiplin dan tanggungjawab siswa tidak merata. Akhirnya masih ada siswa yang kurang berkarakter.</p>		

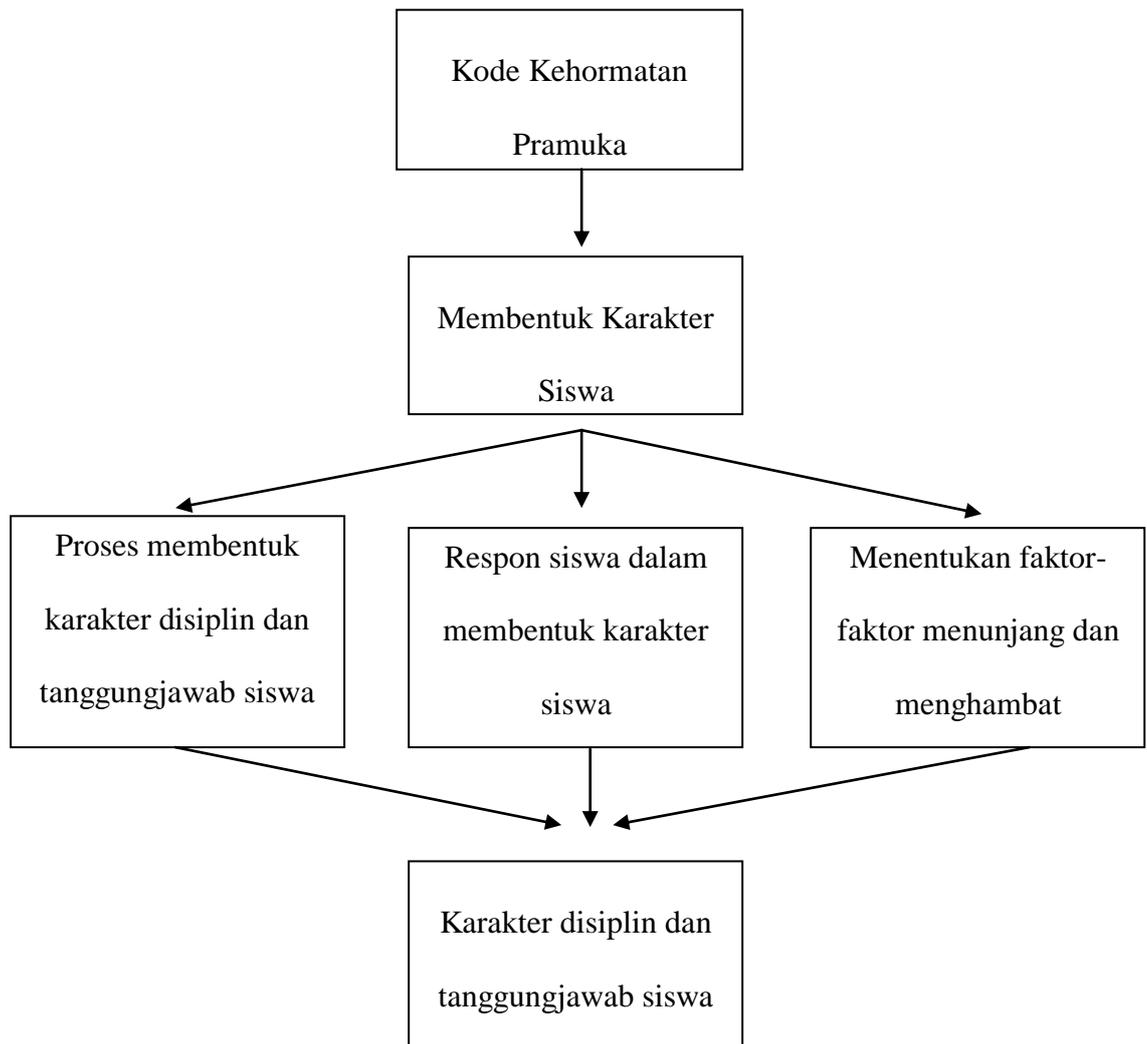
Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan menguatkan penelitian yang diteliti oleh horizon, karena dalam penelitian yang dilakukan oleh horizon terfokuskan pada penanaman karakter disiplin dan tanggungjawab siswa dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Begitupun penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti ini sama halnya lebih difokuskan dalam membentuk karakter disiplin dan tanggungjawab siswa melalui pengamalan kode kehormatan pramuka.

Untuk itu kelima penelitian tersebut menjadi rujukan yang relevan untuk dijadikan penelitian ini. Kelima penelitian diatas yang telah peneliti paparkan diatas juga berfungsi pustaka peneliti untuk membandingkan proses pelaksanaan penelitian dan hasil penelitian kedepannya dapat dijadikan refleksi untuk memperbaiki proses pengamalan kode kehormatan dalam membentuk karakter siswa.

E. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting. Pengamalan kode kehormatan pramuka dalam membentuk karakter siswa merupakan cara mengamalkan kode kehormatan pramuka kepada siswa.

Berikut ini adalah kerangka pemikiran dari pengamalan kode kehormatan pramuka dalam membentuk karakter siswa.



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran